

BAB IV

ANALISIS DATA

A. “Kemasan” Manufacturing Hope Dahlan Iskan

Berdasarkan hasil penyajian data tentang **Konstruksi Identitas Dahlan Iskan Dalam Manufacturing Hope Harian Jawa Pos** dan berdasarkan teori Konstruksi Identitas, serta setelah penulis meneliti menggunakan perangkat analisis wacana Fairclough, penulis akan menguraikan hasil penelitian dan analisis data terkait “kemasan” Manufacturing Hope Dahlan Iskan.

1. Dasar pertimbangan Dahlan Iskan mengemas Manufacturing Hope adalah, Sebagai seorang menteri BUMN (Badan Usaha Milik Negara), tentunya Dahlan Iskan mempunyai tugas yang begitu luas jangkauannya, juga membawahi begitu banyak perusahaan di bawah kementeriannya. ia merasa perlu membuat semacam alat yang efektif untuk menyalurkan segala informasi, instruksi, dan kebijakannya ke seluruh jajaran BUMN dari level atas sampai bawah agar tidak terjadi kebuntuan informasi, Sehingga tidak menimbulkan kesalahan pahaman akibat rumitnya birokrasi dan luasnya jangkauan kementerian BUMN. Menurut Dahlan Iskan sendiri ide munculnya menulis Manufacturing Hope yang terbit di Jawa Pos tersebut ia terinspirasi dari tulisannya ketika ia menjabat direktur utama di PLN pada saat itu tulisannya tersebut dimai CEO Noted yang waktu itu hanya ditulis dan dikirimkan melalui email ke seluruh jajaran pegawai PLN.

terlepas dari semua dasar pertimbangan dan alasan ia menulis Manufacturing Hope, kenapa Dahlan Iskan menulisnya ketika ia menjadi menteri BUMN bukan sejak jauh-jauh hari sebelum ia menjadi seorang menteri BUMN dan juga tidak ketika ia menjadi seorang CEO PLN. Kenapa ia tidak tulis saja sejak ia menjadi CEO Jawa Pos Atau sejak ia menjabat sebagai CEO PLN yang terpenting esensinya sama yaitu Manufacturing Hope atau industrialisasi harapan. Bukankah pilihan Dahlan Iskan memilih menulis Manufacturing Hope saat menjadi menteri BUMN seperti sekarang ini bisa dianggap mencurigakan, Apalagi jabatan menteri merupakan jabatan yang sangat strategis yang derajatnya hanya satu tingkat di bawah wakil presiden. Hal ini mungkin akan menimbulkan banyak spekulasi ataupun pertanyaan yang berkembang di pelbagai banyak pihak, dari rakyat akar rumput, akadeimisi lebih-lebih kalangan politisi.

Sudah rahasia umum bahwa sejak ia akan diangkat menjadi CEO PLN ia mengungkapkan melalui media-media massa bahwa ia sebetulnya sangat berat menerima mandat tersebut. Menurut pengakuannya ia merasa sangat berat untuk mengurus PLN lantaran ia baru sembuh dan sedang menjalani proses pemulihan sakit Livernya melalui operasi transplantasi hati di Tiongkok. Begitu juga ketika dirinya akan diangkat menjadi menteri BUMN, lagi-lagi ia mengaku sangat berat menerima mandat president tersebut. Pertanyaanya Kenapa ia tidak terima saja mandat tersebut tanpa harus mengaku berat ketika ia akan diangkat menjadi

menteri PLN. Bahkan, menurut pengakuannya ia sangat berat sekali meninggalkan PLN dengan alasan waktu ia merasa masa-masa cemerlangnya di PLN dan ia merasa tugasnya di PLN belum selesai. Kenapa ia tidak terima saja mandat tersebut tanpa mengungkap keberatannya atas “kenaikan” jabatan tersebut. Ini seakan-akan menunjukkan bahwa dirinya bukanlah sosok yang gila jabatan. Disisi lain, berangkat dari rasa “beratnya”nya diangkat menteri BUMN sebetulnya ia “tancap gas” dengan menulis Manufacturing Hope. Sepertinya, Dari sini kelihatan bahwa ia paham betul bahwa moment diangkatnya menjadi menteri BUMN ketika ia sukses memperbaiki PLN adalah moment yang sangat baik atau mungkin moment “aji mumpung” untuk memperlihatkan siapa dirinya kepada masyarakat bahwa ia adalah sosok yang ikhlas dan sosok yang tidak “gila” jabatan. Dengan begitu maka Manufacturing Hope akan dianggap oleh segenap khalayak merupakan tulisan yang betul-betul ditulis oleh orang yang tulus yang tidak tendensius.

2. Apa sebetulnya motif dibalik ditulisnya Manufacturing Hope oleh Dahlan Iskan. Pastinya tidaklah mungkin Manufacturing Hope ditulis disaat ia sangat sibuk mengurus BUMN tanpa adanya tujuan tertentu. Jika dilihat dari fungsinya setidaknya ada tiga fungsi dari Manufacturing Hope.

1) pandangan mata seorang Dahlan Iskan dari satu BUMN ke BUMN lainnya.

2) Manufacturing Hope merupakan semacam *‘progres report’* dari seorang menteri pada masyarakat.

3) Manufacturing dipakai untuk meningkatkan harapan pada masyarakat yang pernah tidak punya harapan pada BUMN pada umumnya. Mengubah orang yang dulunya *'hopeless'* menjadi *'hopefull'* terhadap BUMN.

Terlepas dari tiga fungsi tersebut diatas, merupakan hal yang sangat mungkin sekali adanya motif tertentu Dahlan Iskan menulis Manufacturing Hope. karena, sebetulnya Dahlan Iskan tidak perlu capai-capai menulis manufactruing hope setiap minggu hanya untuk menjelaskan analisisnya di kementerian BUMN dan menyebar luaskan melalui media cetak Jawa Pos. dimana, Jawa Pos sendiri notabene adalah media cetak yang masih dalam “genggaman”nya. Kemudian, juga kenapa ia harus memberikan *'progres report'* kepada masyarakat. Bukannya media massa kini sudah banyak, dan pastinya salah satu dari media tersebut pasti ada yang mempublikasikan hasil kinerjanya dengan catatan informasi itu penting. Dan untuk apa melalui Manufacturing Hope ia tulis dengan tujuan untuk membangun harapan pada masyarakat. Apa benar demikian, Bisa jadi Dahlan Iskan menulis Manufacturing Hope tersebut mempunyai motif “terselebung” dimana motif tersebut adalah motif politik pencitraan.

Melalui Manufacturig Hope tersebut Dahlan Iskan mungkin saja ingin mencitrakan dirinya. ia mengharapkan adanya simpati masyarakat terhadap dirinya atas kerja kerasnya di BUMN. Kerja keras sambil mengumbar-umbar kinerjanya yang baik-baik di Jawa Pos. dan seperti

dalam sebuah peribahasa “sambil menyelam minum air” disisi lain ada juga motif ekonomi. tentunya dari sisi ekonomi ini sangat menguntungkan Jawa Pos sendiri. karena pastinya tulisan seorang mantan CEO dan menteri BUMN tersebut bisa dibilang sangat menjual. Dengan kata lain, selain melakukan politik pencitraan sebenarnya ia juga memanfaatkan moment tersebut untuk menjual media cetak Jawa Pos.

3. Kenapa Dahlan Iskan memilih menamai dengan Manufacturing Hope. bukankah dinamai “catatan BUMN” atau dinamai dengan “catatan menteri BUMN” itu sudah cukup. Bukankah nama-nama tersebut bisa dibilang lebih berani karena menonjolkan jabatan atau instansi negara. Dari nama Manufacturing Hope sendiri Sepertinya Dahlan Iskan tahu betul apa yang diharapkan masyarakat, Dan yang diharapkan masyarakat adalah harapan itu sendiri. menurut pengakuannya Istilah Manufacturing Hope didasarkan pada pandangannya tentang realitas yang tidak baik di negeri ini. Ia melihat bangsa Indonesia suka menjelek-jelekkkan negaranya dan bangasanya sendiri, Pesemis, berfikir negatif, dan tidak percaya diri. oleh karena itu ia menamakan Manufacturing Hope yang artinya adalah industrialisasi, memproduksi atau membangun harapan. Manufacturing Hope sendiri juga sebagai media untuk “menyuntikkan” harapan ke seluruh bangsa Indonesia. oleh karena itu isi dari Manufacturing Hope penuh dengan harapan, penuh optimisme, isinya penuh rasa percaya diri, dan isinya penuh dengan prestasi agar bangsa Indonesia tidak lagi

menjelek-jelekkkan negara dan bangsa sendiri, tidak lagi berfikir negati dan pesimis. oleh karena itu ia menamakan Manufacturing Hope.

Alasan Dahlan Iskan menamakan Manufacturing Hope tersebut ada benarnya. Akan tetapi, ada benarnya juga dasar dibalik dibenarkan nama Manufacturing Hope adalah adanya tujuan Dahlan Iskan sendiri. tujuan tersebut adalah sebenarnya ia sedang menawarkan posisinya kepada masyarakat Indonesia sebagai seseorang yang mampu memenuhi harapan mereka. Dia lah pemberi '*Hope*'. dan dirinyalah sosok yang sudah lama masyarakat idam-idamkan.

B. Konstruksi Identitas Dahlan Iskan Dalam Manufacturing Hope Harian Jawa Pos

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap Manufacturing Hope Dahlan Iskan, penulis disini akan menguraikan dua bentuk konstruksi identitas Dahlan Iskan serta wacana apa yang sebenarnya Dahlan Iskan bawa melalui Manufacturing Hope.

1. Sosok Dahlan Iskan yang berani ambil resiko

Dahlan Iskan

Dalam Teks ke-1 Manufacturing Hope yang berjudul “Temuan Inefisiensi Yang Mestinya Melebihi Rp 37 Triliun” Dahlan Iskan mempresentasikan teks ke-1 tersebut sebagai bentuk penilaian kepada BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) atas auditnya yang dinilai kurang tepat. sebagai direktur utama PLN (Prusahaan Listrik Negara) ia merasa mengetahui inefisiensi yang terjadi di tubuh PLN lebih banyak daripada

yang telah ditemukan dan dipublikasikan oleh pihak BPK sebesar Rp 37 triliun rupiah. Padahal, menurutnya angka tersebut jauh dari angka sesungguhnya yang sesungguhnya bisa mencapai lebih dari Rp 100 triliun rupiah. Selain itu juga, melalui Manufacturing Hope tersebut ia mempresentasikannya sebagai bentuk tantangan kepada BPK atas tuduhan adanya kesalahan dirinya atas kasus inefisiensi di PLN. Tantangan tersebut ditunjukkan melalui kalimat “Sangat benar. angka itu rasanya masih terlalu kecil”. Dahlan Iskan tidak hanya menyalahkan BPK atas temuannya tersebut yang dinilai kurang dari angka semestinya. Lebih dari itu, ia menantang BPK untuk membuktikan kesalahannya atas kasus inefisiensi di PLN. Lebih dari itu ia bahkan menunjukkan beberapa kasus inefisiensi yang tidak ditemukan oleh BPK, seakan-akan ia mengajak BPK untuk sama-sama membuktikan apakah ia benar-benar bersalah atas kasus-kasus inefisiensi tersebut.

Dalam teks ke-1 Dahlan Iskan mengidentifikasi dirinya sebagai sosok yang berani ambil resiko. Ia menggambarkan dirinya sebagai pemimpin yang tidak hanya menginginkan jabatan semata, akan tetapi ia adalah sosok pemimpin yang siap memegang jabatan yang berani menanggung resiko. Pernyataan yang dibuat dalam Manufacturing Hope tersebut tidak bertele-tele, Ia dengan tegas menyatakan hal yang sangat berani. Seperti, Ia menyatakan rela masuk penjara jika keputusannya dalam kasus inefisiensi tersebut dinyatakan salah menurut hukum. Itu

merupakan salah satu bentuk keberaniannya dalam mengambil resiko jika betul-betul ia bersalah atas kasus inefisiensi di PLN tersebut.

Sepertinya Dahlan Iskan memang sudah biasa membuat pilihan yang sangat berisiko. Tatkala ia divonis terjangkit penyakit mematikan yakni penyakit liver akut, yang waktu dokter menyatakan hidupnya tinggal dua bulan dan menurut saran dokter di Tiongkok tersebut ia harus ganti hati dengan resiko yang sangat kecil keberhasilannya. Ia pun pilih jalan tersebut dengan tingkat keberhasilan yang sangat kecil. Tidak hanya itu tatkala baru menjabat sebagai menteri BUMN Dahlan Iskan dengan keberaniannya mengungkap praktik *mafioso* yang dilakukan oleh para anggota DPR yang ingin memeras BUMN. Bahkan, ia dengan berani menyebutkan inisial siapa saja anggota DPR yang memeras BUMN dengan resiko ia akan diserang balik oleh anggota DPR melalui jalur hukum dengan tuduhan pencemaran nama baik.

2. Sosok Dahlan Iskan yang Visioner

Visioner sendiri artinya mampu “melihat” masa depan atau membayangkan masa depan⁵¹. Kemampuan seperti inilah yang ingin ditunjukkan Dahlan Iskan dalam *Manufacturing Hope* yang berjudul “Ribut-ribut Petral dan prinsip C&C”.

⁵¹Visi dalam arti sempit adalah kemampuan melihat sesuatu dengan mata sendiri, langsung atau disebut juga dengan mata “telanjang”. Sedangkan Visioner artinya lebih luas daripada itu. Kalau disebut seorang pemimpin visioner atau yang punya visi berarti ia mampu “melihat” sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh mata “telanjang”, karena yang dilihat bukan obyek yang berada di depan mata pada saat itu juga. Berarti dia dapat “melihat” masa depan atau membayangkan masa depan. (TB Silalahi, *Dahlan Iskan Iskan SIAAAP!, Pemimpin, Teori Dan Praktik*, PT. Temprina Media Grafika 2013, hal. 27).

Melalui *Manufacturing Hope* edisi ke-27 tersebut, Dahlan Iskan merepresentasikannya sebagai bentuk kecurigaan terhadap isu-isu korupsi yang terjadi di Pertamina. Ia menilai bahwa isu korupsi yang ramai di Pertamina adalah *by design* sesuai apa dan siapa yang bermain dibelakangnya. Oleh karena itu Dahlan Iskan menggunakan kalimat seperti ‘kadang timbul kadang tenggelam’. Kadang timbul kadang tenggelam direpresentasikan Dahlan Iskan sebagai suatu hal yang aneh atau bahkan “lucu” yang kemunculannya bisa jadi bukanlah suatu yang serius untuk ditanggapi bahkan diselidiki. Akan tetapi, isu yang kadang timbul tersebut tinggal ditunggu kapan tenggelamnya isu korupsi di Pertamina tersebut. Atau mungkin karena isu-isu tersebut ‘timbul tenggelam’ bisa berarti bahwa isu-isu tersebut benar-benar tidak ada yang kemunculannya bersifat semu dan ketika ditenggelamkan isu-isu tersebut benar-benar tidak berbekas alias tidak ada kasusnya, tidak ada tersangkanya, dan tidak ada kelanjutannya karena memang isu-isu tidak ada bentuk riilnya.

Kemudian dalam edisi ke 27 ini Dahlan Iskan mengidentifikasi diri sebagai sosok yang Visioner. Artinya Dahlan Iskan adalah sosok yang jauh berfikir atau memiliki pandangan yang jauh kedepan dan analisisnya terukur. Tidak hanya itu, sebagai pemimpin yang Visioner ia ingin menampilkan sosok pemimpin yang tidak hanya mampu melihat jauh kedepan yang menghasilkan kreasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi sebesar BUMN. Akan tetapi harus juga mampu mengantisipasi tantangan

apapun ancaman yang mungkin dihadapi yang kan mengakibatkan bencana terhadap organisasi yang dipimpinnya. Sehingga, apapun keputusan dan kebijakan yang ia ambil bisa dipertanggung jawabkan dikumudian hari. tampilan sosok yang Visioner tersebut ia kuatkan dengan pernyataannya bahwa ia tidak akan mudah terpengaruh oleh isu yang dimunculkan oleh pihak-pihak yang menurutnya cara berfikir mereka (pihak-pihak yang mengingikan Petral ditutup) itu sangat pendek dan tidak logis.

Tidak hanya pada isu kasus korupsi di Pertamina saja ia tunjukkan sosok dirinya yang Visioner, Dalam kasus dan waktu yang berbeda ia tunjukkan sosok tersebut. Misalnya, Tatkala semua orang ribut-ribut mempertanyakan dan menuntut TV nasional dirubah menjadi sistem TV jaringan yang terdiri atas TV lokal disetiap ibu kota provinsi dan kabupaten diseluruh Indonesia, diam-diam ia mendirikan JTV-Jawa Pos TV yang merupaka Televisi lokal di Surabaya, yang kemudian dengan cepat berkembang di berbagai daerah yang sudah mempunyai koran lokal. Ini merupakan salah satu contoh pemikirannya yang Visioner.

Dari hasil temuan penulis diatas apa senenarnya yang ingin diwacanakan oleh Dahlan Iskan dengan menulis Manufacturing Hope. Jika mengacu pada perangkat analisis wacana kritis norman Fairclough, dimana wacana dipandang sebagai praktik sosial. Dengan memandang wacana sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Dan juga jika ditelaah

dengan teori konstruksi identitas di mana dalam teori tersebut identitas individu adalah selalu berada dalam “proses untuk menjadi” (*the process of becoming*), serta dilihat dari hasil penyajian data yang telah penulis temukan. Maka, wacana yang dibawa Dahlan Iskan melalui tulisannya dalam *Manufacturing Hope* Sepertinya ia ingin meawacanakan dirinya sebagai pemimpin alternatif yang diharapkan masyarakat.

Dahlan Iskan sendiri adalah seorang yang lahir keluarga yang sangat sederhana agamis. meskipun demikian, kini Dahlan Iskan telah menjadi salah satu penguasa media tersukses di Indonesia. Bagaimana tidak, ia sukses membangun Jawa Pos News Network (JPNN) yang menaungi lebih dari 134 surat kabar, tabloid, majalah serta 40 jaringan percetakan di seluruh Indonesia. Selain itu juga sukses mendirikan 34 stasiun televisi lokal yang salah satunya adalah stasiun televisi JTV di Surabaya, Batam TV di Batam, PTV di Palembang, dan Parahyangan TV di Bandung. Selain itu juga ia juga berbisnis dibidang real estate dan perhotelan, data center, dan kelistrikan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, sebagai pimpinan tertinggi di kementerian BUMN sepertinya Dahlan Iskan faham betul betapa strategisnya posisi tersebut. Selain itu juga moment menjadi menteri tersebut sepertinya tepat untuk mengkonstruksi dirinya sebagai pemimpin yang tepat dimasa sekarang dan masa depan. Untuk melakukan hal tersebut bukanlah suatu yang sulit, sebagai mantan wartawan dan penulis banyak buku rasanya sangat mudah untuk mengkonstruksi identitasnya

melalui tulisan. Dan benar saja, Melalui Manufacturing Hope ia menulis perkembangan BUMN yang terus berkembang kearah positif di bawah kepemimpinannya. Hal ini secara tidak langsung ia sedang mengkonstruksi dirinya sebagai pemimpin yang berintegritas yang layak menjadi pemimpin masa depan.

Seperti mana dalam medan peperangan, dibutuhkan ahli perang yang mampu membuat strategi perang yang ampuh dan mampu memenangi peperangan, Dahlan Iskan Sebagai seorang yang sudah sekian lama berkecimpung di dalam dunia media Bahkan lebih dari itu, ia adalah seorang yang telah sukses membangun “kerajaan” media, sepertinya ia sangat tahu bagaimana membuat strategi ampuh untuk memainkan rasionalitas masyarakat, yang mana masyarakat merasakan ketidak puasan terhadap kinerja pemerintah, Masyarakat menilai buruk pemerintah, sudah tidak percaya lagi kepada pemerintah. Sehingga, mereka merasakan pesimis, pikiran negatif sampai putus asa. Di titik inilah Dahlan Iskan memainkan perannya melalui Manufacturing Hope-nya. Melalui tulisannya tersebut ia menawarkan harapan-harapan, membangun kepercayaan. Ia menggeser pikiran masyarakat yang mulanya berfikir negatif terhadap pemerintah menjadi pikiran yang positif terhadap pemerintah, dari antipati terhadap pemerintah menggesernya menjadi simpati terhadap pemerintah.

Disaat krisis kepemimpinan seperti sekarang ini, Melalui Manufacturing Hope ia seakan akan ia memperlihatkan tidak seluruhnya

orang-orang dalam pemerintahan itu buruk kinerjanya, buruk perbuatannya, orang-orang yang bekerja di pemerintahan koruptor semuanya. Akan tetapi, masih ada orang-orang yang kerjanya membanggakan seperti di BUMN, masih ada orang-orang yang dapat dipercaya. Dan masih ada orang-orang yang bisa menjadi tempat menaruh harap. Dan dengan cara halus atau tidak langsung ia sedang membuat posisi dalam rasional masyarakat bahwa dialah tempat masyarakat menaruh harap, sosok yang ditunggu-tunggu, sosok yang akan membuat masyarakat optimis, sosok yang dapat dipercaya, dan sosok pemimpin sejati.

Salah satu bentuk Konstruksi Identitasnya dalam Manufacturing Hope adalah edisi yang ke 49 dan 27. Dalam dua edisi tersebut ia mengKonstruksi Identitasnya sebagai sosok pemimpin yang berani ambil resiko dan menggambarkan dirinya sebagai sosok pemimpin yang Visioner. Sebagai mantan wartawan dan sebagai “penguasa” salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia seperti Jawa Pos tentunya ia juga tahu bagaimana cara menulis yang baik serta dapat diterima di hati khalayak dan tentunya tulisan tersebut mampu membentuk realitas di benak khalayak sesuai keinginannya.

Seperti yang telah dijelaskan diatas menurut Dahlan Iskan Tujuan ia menulis Manufacturing Hope adalah untuk membangun harapan atau memberi harapan kepada masyarakat agar tidak lagi pesimis dan tidak berfikir negatif terhadap negara dan bangsa sendiri. oleh karenanya isi dari

Manufacturing Hope penuh dengan tulisan yang mengandung harapan-harapan, rasa optimis dan pemikiran positif. Dan benar saja, melalui tulisan Manufacturing Hope tersebut Dahlan Iskan berhasil menampilkan diri sebagai sosok pemimpin yang berani ambil resiko dan Visioner. Dimana, disaat krisis kepemimpinan melanda negeri ini, Ketika Tidak ada lagi pemimpin yang bisa dipercaya, tidak ada lagi pemimpin yang bisa menjadi tempat menaruh harapan masyarakat, ketika kepercayaan tidak ada lagi karena buruknya kinerja pemimpin-pemimpin mereka, masih ada orang yang bisa dipercaya, pemimpin yang bisa menjadi tempat menaruh harapan. Dengan menampilkan diri sebagai pemimpin yang berani ambil resiko dan Visioner ia akan dapat diterima oleh masyarakat sebagai pemimpin yang tepat. Sosok yang mampu mejadi alternatif disaat negeri ini sedang mengalami krisis kepemimpinan.

Berpijak dari paparan tentang kemasan Manufacturing Hope dan representasi identitas yang ditampilkan oleh Dahlan Iskan dalam Manufacturing Hope, penulis melihatnya sebagai bagian dari konstruksi identitas “yang disengaja” dalam artian identitas Dahlan Iskan bukan apa adanya. Tapi identitas itu dikonstruksi olehnya melalui semua ide-ide yang termuat dalam tulisan Manufacturing Hope.

Dalam teori konstruksi identitas dijelaskan bahwa tidak ada ketegori identitas yang berada di luar konstruksi sosial dan budaya yang lebih besar. Kita mendapatkan sebagian besar identitas kita dari konstruksi yang ditawarkan dari berbagai kelompok sosial. Maka identitas itu

dijalankan atau dilaksanakan menurut atau berlawanan dengan norma-norma dan harapan terhadap identitas bersangkutan, hal ini menunjukkan bahwa identitas kita adalah selalu berada dalam “proses untuk menjadi” (*the process of becoming*) oleh karena itu merupakan tindakan yang selalu berubah setiap saat.⁵²

Teori tersebut menguatkan bahwa pada dasarnya identitas Dahlan Iskan bukanlah suatu yang sifatnya *natural* yang secara kebetulan memang sudah menjadi bagian dari dirinya. Akan tetapi identitas tersebut dikonstruksi sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, seperti mana identitas tersebut dikonstruksi berdasarkan realitas sosial politik di Indonesia. Dimana, rakyat sedang butuh pemimpin yang berani ambil resiko dan visioner, oleh karena itu Dahlan Iskan melalui *Manufacturing Hope* menampilkan dirinya sebagai sosok yang diinginkan rakyat Indonesia tersebut. Atau tampilan dirinya sebagai sosok yang berani ambil resiko dan visioner karena ia melihat realitas buruknya kinerja para birokrat di Indonesia. Banyak Pejabat-pejabat di Indonesia kebanyakan hanya mementingkan jabatannya semata, tidak mementingkan tugasnya sebagai “pembantu” rakyat, kerjanya hanya mencari “aman di belakang meja” dan tidak berani mengambil resiko dan visioner untuk mencapai hasil yang baik. Melihat realitas seperti itu Dahlan Iskan menampilkan dirinya sebagai orang yang berani ambil resiko yang berani melawan “politikus-politikus Senayan” yang sepertinya sudah menjadi “musuh”

⁵² Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, hal. 130.

masyarakat, dan tampil sebagai sosok yang visioner yang kerjanya tidak hanya di 'belakang meja' seperti para anggota dewan terhormat itu.